

ABSTRAK

Dewasa ini perkembangan beberapa kota di dunia cenderung diarahkan untuk menjadi kota kreatif antara lain seperti Kanazawa, Bradford, Buenos Aires dan Ghent yang merupakan tiga dari beberapa kota kreatif yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2009. Kanazawa (Jepang) ditetapkan sebagai *city of crafts and folk arts*, Bradford (Inggris) sebagai *city of film*, Buenos Aires (Argentina) sebagai *city of design* serta Ghent (Belgia) sebagai *city of music*. Pengembangan kota menjadi kota kreatif juga direncanakan di Indonesia. Pemerintah Indonesia berencana mengembangkan konsep tersebut dengan menjadikan lima kotanya sebagai kota kreatif antara lain Bandung, Jakarta, Solo, Denpasar dan Yogyakarta. Bandung merupakan salah satu kota yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kota kreatif. Kota tersebut memiliki banyak kawasan jalan yang berkembang relevan dengan konsep kota kreatif di antaranya adalah kawasan Cihampelas, Kawasan Jalan LLRE Martadinata (Jalan Riau) kemudian juga salah satu kawasan jalan yang terkenal di Bandung yaitu Jl. Ir. H. Djuanda atau kawasan Dago

Fenomena di atas semakin terlegitimasi dengan dicanangkannya kota Bandung sebagai *pilot project* perkembangan konsep kota kreatif se-Asia Timur oleh *British Council* 2007 dan untuk mendukung misi tersebut maka diciptakan slogan *Bandung Creative City*. Disamping itu juga terdapat wadah bernama *Bandung Creative City Forum (BCCF)* yang aktif dalam mengembangkan konsep kota kreatif. Forum tersebut sering mengadakan berbagai kegiatan kreatif bagi masyarakat Bandung yang juga diadakan di kawasan Dago.

Penggunaan lahan di kawasan Dago sudah *mixed-use* yang semakin mengindikasikan bahwa kawasan Dago telah jauh berubah dari kondisi awalnya yang merupakan kawasan pemukiman dengan banyak bangunan bersejarah. Kawasan Dago telah berubah menjadi kawasan komersial. Tentunya berbagai kegiatan ekonomi yang banyak berkembang di kawasan Dago akan menciptakan potensi dan permasalahan khusus yang terkait dengan eksistensi dan wajah dari kawasan Dago. Di sini keterlibatan berbagai aktor cukup signifikan dalam proses atribusi label kota kreatif di Bandung serta dalam perubahan kawasan Dago.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa proses atribusi label kota kreatif dari kota Bandung pada umumnya serta pengaruhnya terhadap evolusi kawasan Dago pada khususnya

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode ini relevan karena untuk mencari informasi spesifik mengenai seluk beluk atribusi label kota kreatif di Bandung. Beberapa aktor (*stakeholder*) memahami dengan baik proses tersebut dan bisa memberikan informasi yang sangat berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan hasil analisis, peran aktor komunitas kreatif yang merupakan tokoh muda sangat signifikan. Mereka memiliki motivasi untuk mengembangkan dan mempromosikan kota di mana mereka tinggal, dalam hal ini, adalah kota Bandung. Kemudian peran konsep baru (dalam hal ini kota kreatif) dalam proses pengembangan kota Bandung dapat mempengaruhi kebijakan perkotaan yang dilakukan oleh pemerintah kota. Hal-hal tersebut berkat kontribusi dari para pelaku dari komunitas kreatif, yang notabene merupakan orang-orang di luar sistem pemerintahan kota Bandung.

Kata kunci : *creative city*, komunitas kreatif, proses atribusi label, Kawasan Dago, Peran aktor